

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora

RA An Nawa Khozinatul Ulum didirikan pada 25 Februari 2015 oleh Bapak DR. H. Nur Ihsan, Lc. MA yang merupakan Ketua Yayasan Khozinatul Ulum An Nawa dan Ibu Hj. Nur Hilwa Layyina, M.Pd yang tak lain adalah Kepala RA An Nawa Khozinatul Ulum. Instansi yang berada pada Jln Mr. Iskandar XII/2B Jetis, Blora ini memiliki jargon “An-Nawa the Next Future and Priority”. Dimana jargon ini sebagai pacu semangat dalam rangka memberikan harapan, tujuan serta aksi nyata kepada orang-orang yang datang kepadanya.

RA An Nawa Khozinatul Ulum dapat dikatakan belia jika dilihat dari awal berdirinya, namun instansi yang telah berdiri selama kurang lebih 8 tahun tersebut telah memiliki siswa yang dapat dikatakan berkembang pesat dalam segi kuantitas di antara lembaga pendidikan anak usia dini lainnya di Blora. Berdasarkan data yang dihimpun dari arsip lembaga, jumlah siswa RA An Nawa Khozinatul Ulum mulai berkembang pesat sejak tahun kedua. Di tahun pertama yang hanya memiliki 10 siswa saja pada tingkat RA A hingga kini memiliki jumlah siswa 215 yang terbagi dalam delapan kelas yakni masing-masing empat kelas RA A dan RA B.

Pada awal berdiri, Gedung RA An Nawa terdiri dari satu lantai dengan dua ruang kelas dan satu ruang guru serta ruang adminintrasi. Pada tahun 2016 mulai sedikit demi sedikit pembangunan dimulai dari lantai satu dan dua. Hingga sejak tahun ajaran 2017/2018 hingga kini RA An Nawa telah memiliki dua lantai dengan delapan ruang kelas, ruang guru, ruang administrasi, dan satu kelas *fullday*.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Kegiatan Unggulan RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora

a. Visi

- 1) Menuju generasi Qur’ani yang unggul, cerdas, kreatif, dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Menjadikan Lembaga Pendidikan yang seluruh aspek kegiatannya mengacu pada nilai-nilai islam yang berdasarkan al Qur’an dan al Hadits dengan mengusahakan anak kembang optimal yang diwujudkan dengan perilaku:

- a) Mengetahui Allah melalui ciptaanNya
 - b) Mengetahui Rasul dan keluarganya
 - c) Hormat, patuh dengan orang tua dan sayang pada sesama
 - d) Tuntas tugas perkembangan sesuai dengan usia.
- c. Tujuan
- 1) Acuan bagi pengelolaan dan pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak.
 - 2) Informasi tentang layanan program yang diberikan oleh satuan PAUD kepada peserta didik.
 - 3) Dokumen program yang diperlukan untuk pemberian pembinaan.
- d. Kegiatan Unggulan
- 1) Hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist pilihan.
 - 2) Program tahsin melalui Yanbu'a.
 - 3) Pengajaran Al-Qur'an dengan pendekatan klasikal baca simak.
 - 4) Program Tahfidz dengan metode menyenangkan.
 - 5) Pembiasaan sholat dhuha berjamaah di sekolah.
 - 6) Penanaman akhlakul karimah.
 - 7) Pembelajaran kontekstual dengan sistem sentra.
 - 8) Pengembangan konsep diri (mandiri, kreatif, dan percaya diri).
 - 9) Pengenalan *life skill*, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa.
 - 10) Bina bakat dan kreatifitas.
 - 11) Tadabbur alam (kegiatan *outdoor*).

3. Data Pendidik dan Peserta Didik RA An Nawa Khozinatul Ulum

a. Data Pendidik

Seorang pendidik adalah komponen penting dari proses pendidikan di kelas. Tugas dan tanggung jawab utama pendidik adalah mengajar, mendidik, dan melatih peserta didiknya untuk mempertajam kemampuan moral dan intelektualnya. Oleh karena itu, memiliki guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui jumlah pendidik di RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora adalah 15 orang. Berikut adalah rincian data pendidik di RA An Nawa dimana sebagian besarnya merupakan lulusan sarjana:¹

¹ Dokumentasi Tata Usaha RA An Nawa Khozinatul Ulum, 13 November 2024.

Tabel 4.1 Rincian Data Pendidik di RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora

No	Pendidikan Terakhir	Total Keseluruhan	Presentase
1.	Strata 2 (S2)	1	6,7%
2.	Strata 1 (S1)	14	93,3%
Jumlah		15	100%

b. Data Peserta Didik

Data peserta didik di RA An Nawa Khozinatul Ulum tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 214 siswa yang terdiri dari kelas RA A dengan 4 kelas (115 siswa) dan RA B juga dengan empat kelas (99 siswa).²

Tabel 4.2 Data Peserta Didik RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
RA A1	14	15	29
RA A2	11	19	30
RA A3	15	13	28
RA A4	14	15	29
RA B1	6	6	12
RA B2	17	12	29
RA B3	15	14	29
RA B4	17	12	29
Total	109	106	215
Presentase	50,6%	49,4%	100%

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak daripada peserta didik perempuan dengan selisih tiga anak dimana jumlah ini telah memenuhi kualifikasi yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yakni teknik penggunaan atau penentuan sampel apabila menggunakan seluruh jumlah populasi.³ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

² Dokumentasi Tata Usaha RA An Nawa Khozinatul Ulum, 13 November 2024.
³ Nugroho dan Walda Haritanto, *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Statistika: Teori, Implementasi, & Praktik dengan SPSS*, 47.

seluruh siswa pada kelompok B RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora.

Evaluasi program dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi program CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*) yang dikembangkan oleh Marvin C. Alkin yang merupakan pendiri Pusat Studi Evaluasi UCLA. Dalam evaluasi program ini terdiri atas lima tahapan dari kerangka evaluasi CSE-UCLA yakni *System Assessment* (Penilaian Sistem), *Program Planning* (Perencanaan Program), *Program Implementation* (Penerapan Program), *Program Improvement* (Peningkatan Program), dan *Program Certification* (Sertifikasi Program).

Dalam evaluasi program ini terdiri atas lima tahapan dari kerangka evaluasi CSE-UCLA yakni *System Assessment* (Penilaian Sistem) yang memuat informasi dan dasar hukum serta kebijakan dalam penggunaan *project based learning* pada pembelajaran anak usia dini. *Program Planning* (Perencanaan Program) yang memuat modul ajar dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun guru pada masing-masing kelompok, mempersiapkan sumber dan media pembelajaran serta kebutuhan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan proyek. *Program Implementation* (Penerapan Program) yang berisi informasi mengenai jalannya kegiatan proyek dengan melampirkan foto kegiatan siswa, serta *Program Improvement* (Peningkatan Program) yang memuat informasi mengenai beberapa usaha yang dilakukan oleh RA An Nawa dalam mengembangkan dan meningkatkan *program project based learning*. Sedangkan dalam tahapan *Program Certification* ini dilakukan analisis data mengenai perilaku prososial anak usia dini pada kelompok B melalui data penilaian ceklis skala pencapaian perkembangan anak usia dini terhadap perilaku prososial baik saat sebelum melaksanakan program PBL maupun setelah melaksanakan program PBL. Kemudian data tersebut peneliti rangkum dalam bentuk skala likert:

Tabel 4.3 Interpretasi Indikator Perilaku Prososial Anak

Skor	Kriteria	Keterangan
4	BSB	Berkembang Sangat Baik
3	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
2	MB	Mulai Berkembang
1	BB	Belum Berkembang

Adapun hasil penelitian dapat dilihat oleh tabel berikut ini. Dalam hal ini nilai interval diambil dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, kemudian dibagi tiga sebagai jumlah kriteria dalam rubrik

penilaian. Dari tabel diketahui nilai tertinggi adalah 36, dan nilai terendah adalah 9, maka hasil perhitungan menjadikan nilai interval adalah 9.

Tabel 4.4 Kriteria Penilaian

No.	Nilai Interval	Keterangan
1.	27-36	Tinggi
2.	18-26	Sedang
3.	9-17	Rendah

Pada perhitungan pertama adalah hasil dari data perkembangan prososial sebelum melaksanakan kegiatan program *project based learning* dan yang kedua adalah perkembangan perilaku prososial anak usia dini setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada masing-masing kelas. Berikut adalah hasil dari perilaku prososial anak usia dini pada masing-masing kelas:

1. RA B1

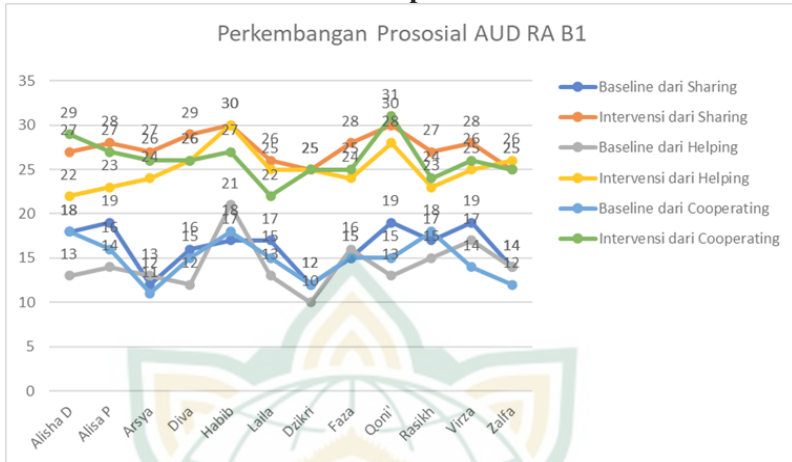
Kelas RA B1 memiliki jumlah siswa yang paling sedikit di antara kelas yang lain, yakni 12 siswa. Berikut adalah data statistik serta perkembangan perilaku prososial anak usia dini yang meliputi berbagi dengan sesama (*sharing*), membantu atau menolong teman (*helping*), dan bekerjasama dengan teman (*cooperating*) terhadap pelaksanaan program *project based learning*:

Tabel 4.5 Data Statistik Perilaku Prososial Kelompok B1

		Baseline sharing	Intervensi Sharing	Baseline Helping	Intervensi helping	Baseline cooperating	Intervensi cooperating
N	Valid	12	12	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		16.25	27.5	14.25	25.08	14.92	26.08
Median		17	27.5	13.5	25	15	26
Mode		17 ^a	27 ^a	13	25	15	25 ^a
Minimum		12	25	10	22	11	22
Maximum		19	30	21	30	18	31

Sumber: Data diolah SPSS 26

Gambar 4.1 Data Hasil *Rating Scale* Perilaku Prososial AUD Kelompok B1



Berdasarkan data hasil penelitian perilaku prososial anak usia dini pada kelompok B1 sebelum dilakukan program *Project Based Learning* (PBL) sebagian besar masih tergolong rendah dengan skor rata-rata 16,25 pada perilaku berbagi terhadap sesama (*sharing*), 14,25 pada perilaku saling membantu teman (*helping*), dan 14,92 dalam bersikap kooperatif (*cooperating*) dengan nilai minimum 12 untuk perilaku berbagi (*sharing*), skor 10 pada perilaku membantu (*helping*), serta skor 11 pada perilaku kooperatif (*cooperating*) yang mana skor maksimal yang bisa diraih adalah 36. Namun pada beberapa siswa mendapat nilai sedang dengan nilai maksimum sebelum dilakukan PBL adalah 19 pada perilaku berbagi, skor 21 pada perilaku membantu, dan skor 18 pada perilaku kooperatif.

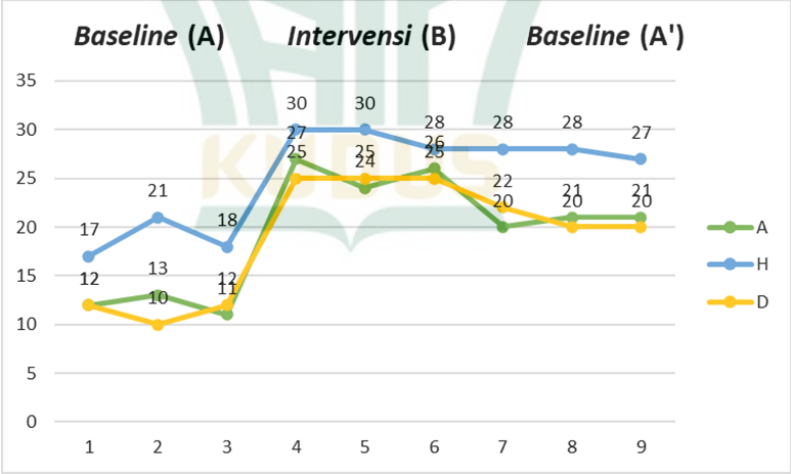
Berdasarkan hasil penelitian, anak usia dini kelompok B1 pada *level* dan *central tendency* menunjukkan perilaku berbagi dengan sesama (*sharing*), membantu teman maupun guru (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) mayoritas masih tergolong rendah dengan kisaran skor 12-17 pada perilaku berbagi (*sharing*), 10-17 pada perilaku membantu (*helping*), dan kisaran skor 11-16 untuk perilaku bekerjasama (*cooperating*). Sedangkan empat anak berada pada kategori sedang dengan kisaran skor 18-19 untuk perilaku berbagi, satu anak dengan skor 21 pada perilaku membantu (*helping*), serta tiga anak dengan skor 18 pada *baseline* bekerjasama (*cooperating*). Jika dilihat dalam grafik, terdapat dua siswa dengan nilai terendah yakni Arsyia (setelahnya disebut subjek

A), Dzikri (setelahnya disebut subjek D), dan Habib (setelahnya disebut subjek H) yang memiliki skor tertinggi.

Setelah dilaksanakan program PBL, maka dilakukan analisis kembali terhadap perilaku prososial AUD pada kelompok B1. Setelah dilakukan intervensi (B), skor perilaku prososial AUD pada kelompok B1 meningkat, dari awalnya dengan rata-rata skor 16.25 menjadi 27,5 pada perilaku berbagi (*sharing*), 25,08 pada perilaku membantu (*helping*), dan 26,08 pada perilaku bekerjasama (*cooperating*). Sedangkan pada subjek A terjadi peningkatan yang cukup tajam menjadi kategori sedang dengan skor 27 pada perilaku berbagi, skor 24 pada perilaku membantu, dan perilaku bekerjasama dengan skor 26. Sedangkan pada subjek D meningkat pada kategori sedang dengan skor masing-masing 25 pada setiap indikator perilaku prososial. Pada subjek H juga semakin meningkat dengan kategori tinggi dengan skor 30 pada perilaku berbagi dan membantu, serta skor 27 pada perilaku bekerjasama.

Untuk mengetahui apakah peningkatan perilaku prososial merupakan pengaruh intervensi penerapan *project based learning* atau terdapat faktor lain yang memengaruhi, selanjutnya peneliti menarik intervensi dan mengembalikan masing-masing subjek pada kondisi *baseline* (A').

Gambar 4.2 Data Hasil Rating Scale Perilaku Prososial Subjek A, H, dan D



Data penelitian menunjukkan bahwa penerapan *project based learning* saat dan setelah intervensi menghasilkan peningkatan skor perilaku prososial pada subjek A, H, dan D. Peningkatan skor ini terjadi pada ketiga indikator pada masing-

masing subjek, yakni berperilaku berbagi pada sesama (*sharing*), membantu teman yang membutuhkan (*helping*), serta mampu bekerjasama dengan teman (*cooperating*). Subjek A, D, dan H memiliki peringkat perilaku prososial 12 atau tergolong rendah dari awal fase *baseline* (A), sedangkan subjek H memiliki skor 17. Setelah penerapan intervensi, skor prososial ketiga individu tersebut meningkat dan masuk dalam kategori tinggi (27–36) dan sedang (18–26), yaitu pada rentang skor 24–30. Skor ketiga peserta kemudian sedikit menurun ke kategori sedang pada subjek A dan D, atau pada kisaran 20–22 poin, setelah intervensi dikeluarkan dari *baseline* (A'), dimana poin 20 untuk subjek A dan 22 untuk subjek D pada perilaku berbagi (*sharing*), 21 bagi subjek A dan 20 bagi subjek D pada perilaku membantu (*helping*), dan 21 serta 20 poin bagi subjek A dan D pada perilaku bekerjasama (*cooperating*) dengan teman. Sedangkan bagi subjek H tetap pada kategori tinggi walaupun terjadi penurunan skor pada ketiga indikator, yakni 28 untuk perilaku berbagi (*sharing*) dan membantu (*helping*), dan skor 27 pada perilaku *cooperating*. Meskipun terjadi penurunan skor, namun *level* perilaku prososial untuk indikator berbagi (*sharing*), membantu (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) pada ketiga subjek mengalami peningkatan atau memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pada saat fase *baseline* (A) sebelum intervensi atau melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

2. RA B2

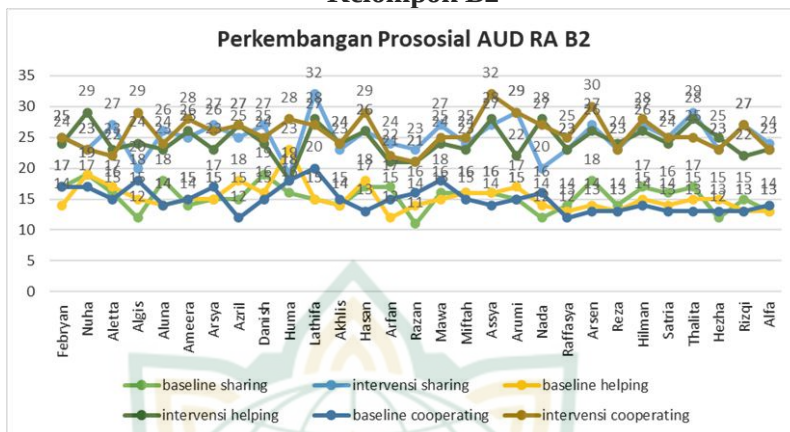
Berbeda dengan kelas RA B1 yang memiliki jumlah siswa 12, RA B2 memiliki jumlah siswa 29 dengan dua guru pengampu. Berikut adalah data statistik serta perkembangan perilaku prososial anak usia dini yang meliputi berbagi dengan sesama (*sharing*), membantu atau menolong teman (*helping*), dan bekerjasama dengan teman (*cooperating*) terhadap pelaksanaan program *project based learning*:

Tabel 4.6 Data Statistik Perilaku Prososial Kelompok B2

		Baseline Sharing	Intervensi Sharing	Baseline Helping	Intervensi Helping	Baseline Cooperating	Intervensi Cooperating
N	Valid	29	29	29	29	29	29
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		15.38	25.07	15.28	24.38	14.93	25.72
Median		16	25	15	24	15	25
Mode		16	27	14 ^a	24	13 ^a	25
Range		8	13	11	11	8	11
Minimum		11	19	12	18	12	21
Maximum		19	32	23	29	20	32

Sumber: data diolah SPSS 26

Gambar 4.3 Data Hasil Rating Scale Perilaku Prososial AUD Kelompok B2



Berdasarkan data hasil penelitian perilaku prososial anak usia dini pada kelompok B2 sebelum dilaksanakan program *Project Based Learning* (PBL) sebagian besar masih tergolong rendah dengan skor rata-rata 15,38 pada perilaku berbagi terhadap sesama (*sharing*), 15,2 pada perilaku saling membantu teman (*helping*), dan 14,93 dalam bekerjasama (*cooperating*).

Berdasarkan data hasil penelitian perilaku prososial anak usia dini pada kelompok B2 sebelum dilaksanakan program *Project Based Learning* (PBL) sebagian besar masih tergolong rendah dengan skor rata-rata 15,38 pada perilaku berbagi terhadap sesama (*sharing*), 15,2 pada perilaku saling membantu teman (*helping*), dan 14,93 dalam bersikap kooperatif (*cooperating*) dengan nilai minimum 11 untuk perilaku berbagi (*sharing*), dan skor 12 pada perilaku membantu (*helping*) dan kooperatif (*cooperating*) dengan skor maksimal yang bisa diraih adalah 36. Namun pada beberapa siswa mendapat nilai sedang dengan nilai maksimum sebelum dilakukan PBL adalah 19 pada perilaku berbagi, skor 23 pada perilaku membantu, dan skor 20 pada perilaku kooperatif.

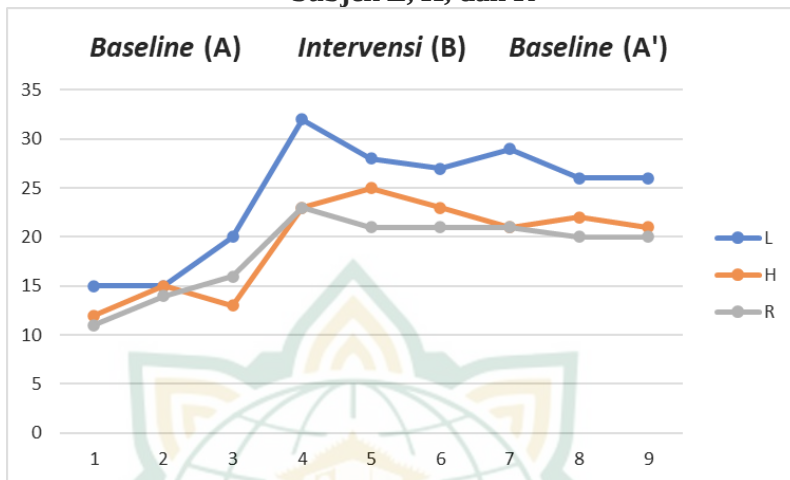
Berdasarkan hasil penelitian, anak usia dini kelompok B1 pada *level* dan *central tendency* menunjukkan perilaku berbagi dengan sesama (*sharing*), membantu teman maupun guru (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) yang masih tergolong rendah dengan kisaran skor 11-17 pada perilaku berbagi (*sharing*), 12-17 pada perilaku membantu (*helping*), dan kisaran skor 12-17 untuk perilaku bekerjasama (*cooperating*). Namun terdapat empat

anak berada pada kategori sedang dengan kisaran skor 18-19 untuk perilaku berbagi, tiga anak dengan skor 18-23 pada perilaku membantu (*helping*), serta empat anak dengan skor 18-20 pada *baseline* bekerjasama (*cooperating*). Jika dilihat dalam grafik, terdapat dua siswa dengan nilai terendah yakni Hezha (setelahnya disebut subjek H), Razan (setelahnya disebut subjek R), dan Lathifa (setelahnya disebut subjek L) yang memiliki skor tertinggi.

Setelah dilaksanakan program PBL, maka dilakukan analisis kembali terhadap perilaku prososial AUD pada kelompok B2. Setelah dilakukan intervensi (B), skor perilaku prososial AUD pada kelompok B2 mengalami peningkatan. Pada perilaku berbagi (*sharing*) sebelum diterapkan *project based learning* memiliki rata-rata skor 15,38 menjadi 25,07 pada perilaku berbagi (*sharing*), pada perilaku membantu (*helping*) meningkat dari 15,2 menjadi 24,38, dan 14,93 menjadi 25,72 pada perilaku bekerjasama (*cooperating*). Sedangkan pada subjek H juga terjadi peningkatan yang cukup tajam menjadi kategori sedang dengan skor 23 pada perilaku berbagi, skor 25 pada perilaku membantu, dan perilaku bekerjasama dengan skor 23. Kemudian pada subjek R juga meningkat menjadi kategori sedang dengan skor 23 pada perilaku berbagi dengan sesama (*sharing*) dan skor 21 pada masing-masing perilaku membantu (*helping*) dan bersikap kooperatif. Pada subjek H juga semakin meningkat dengan kategori tinggi dengan skor 32 pada perilaku berbagi (*sharing*), skor 28 pada perilaku membantu (*helping*), dan skor 27 pada perilaku bekerjasama (*cooperating*).

Peneliti kemudian menghilangkan intervensi tersebut dan mengembalikan setiap subjek ke kondisi awal (A') untuk mengetahui apakah peningkatan perilaku prososial disebabkan oleh penerapan pembelajaran berbasis proyek pada intervensi tersebut atau ada faktor lain yang mempengaruhi.

Gambar 4.4 Data Hasil Rating Scale Perilaku Prososial pada Subjek L, H, dan R



Data penelitian menunjukkan bahwa penerapan *project based learning* saat dan setelah intervensi menghasilkan peningkatan skor perilaku prososial pada peserta L, H, dan R. Peningkatan skor ini terjadi pada ketiga indikator pada masing-masing subjek, yakni berperilaku berbagi pada sesama (*sharing*), membantu teman yang membutuhkan (*helping*), serta mampu bekerjasama dengan teman (*cooperating*). Skor perilaku prososial subjek H, dan R pada kisaran skor 11-16 atau tergolong rendah (9-17) pada fase *baseline* (A), dan subjek L pada kisaran skor 15-20. Setelah implementasi intervensi, skor prososial ketiga individu naik hingga masuk ke dalam kategori tinggi (27–36) dan kategori sedang (18–26), khususnya turun antara 21-32. Skor ketiga peserta kemudian sedikit menurun, ke kategori sedang pada subjek H dan R, atau dalam kisaran 20–22 poin, setelah intervensi dikeluarkan dari *baseline* (A'), dimana subjek H dan R memiliki poin 21 pada perilaku berbagi (*sharing*), subjek H dan R memiliki skor 22 dan 20 pada perilaku membantu sesama (*helping*), dan skor 21 dimiliki subjek H serta skor 20 untuk subjek R pada perilaku bekerjasama (*cooperating*) dengan teman. Sedangkan bagi subjek L tetap pada kategori tinggi walaupun terjadi penurunan skor pada ketiga indikator, yakni 29 untuk perilaku berbagi (*sharing*), skor 26 pada perilaku membantu (*helping*), dan perilaku *cooperating*. Meskipun terjadi penurunan skor, namun *level* perilaku prososial untuk indikator berbagi (*sharing*), membantu (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) pada ketiga subjek mengalami peningkatan atau

memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pada saat fase *baseline* (A) sebelum intervensi atau melaksanakan *project based learning*.

3. RA B3

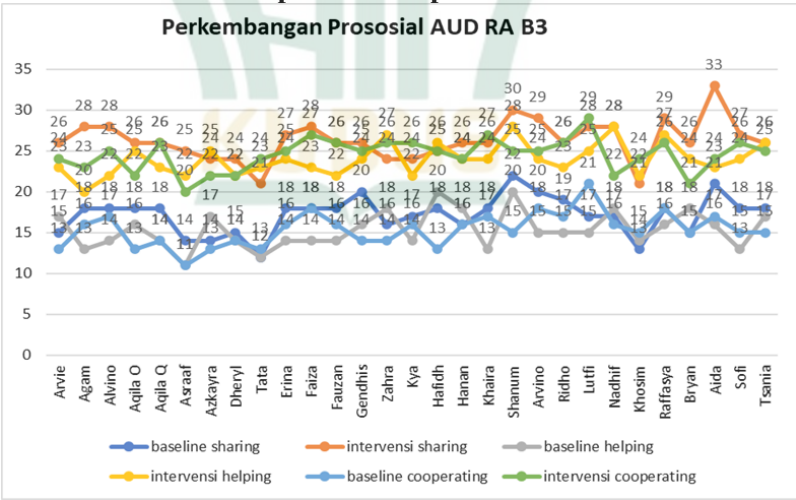
RA B3 memiliki jumlah siswa yang sama dengan RA B2, atau 29 siswa dengan dua guru pengampu. Berikut adalah data statistik serta perkembangan perilaku prososial anak usia dini yang meliputi berbagi dengan sesama (*sharing*), membantu atau menolong teman (*helping*), dan bekerjasama dengan teman (*cooperating*) terhadap pelaksanaan program *project based learning*:

Tabel 4.7 Data Statistik Perilaku Prososial Kelompok B3

		Baseline	Intervensi	Baseline	Intervensi	Baseline	Intervensi
		Sharing	Sharing	Helping	Helping	Cooperating	Cooperating
N	Valid	29	29	29	29	29	29
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		17.21	26.31	15.38	23.97	15.38	24.55
Median		18.00	26.00	15.00	24.00	15.00	25.00
Mode		18	26	14	24	16	25 ^a
Range		10	12	9	8	10	9
Minimum		12	21	11	20	11	20
Maximum		22	33	20	28	21	29

Sumber: Data diolah pada SPSS 2

Gambar 4.5 Data Hasil Rating Scale Perilaku Prososial AUD pada Kelompok B3



Berdasarkan data hasil penelitian perilaku prososial anak usia dini pada kelompok B3 sebelum dilaksanakan program

Project Based Learning (PBL) sebagian besar masih tergolong rendah dengan skor rata-rata 17,21 pada perilaku berbagi terhadap sesama (*sharing*), 15,38 pada perilaku saling membantu teman (*helping*), dan bersikap kooperatif (*cooperating*) dengan nilai minimum 12 untuk perilaku berbagi (*sharing*), dan skor 11 pada perilaku membantu (*helping*) dan kooperatif (*cooperating*) dimana skor maksimal yang bisa diraih adalah 36. Namun pada beberapa siswa mendapat nilai sedang dengan nilai maksimum sebelum dilakukan PBL adalah 22 pada perilaku berbagi, skor 20 pada perilaku membantu, dan skor 21 pada perilaku kooperatif.

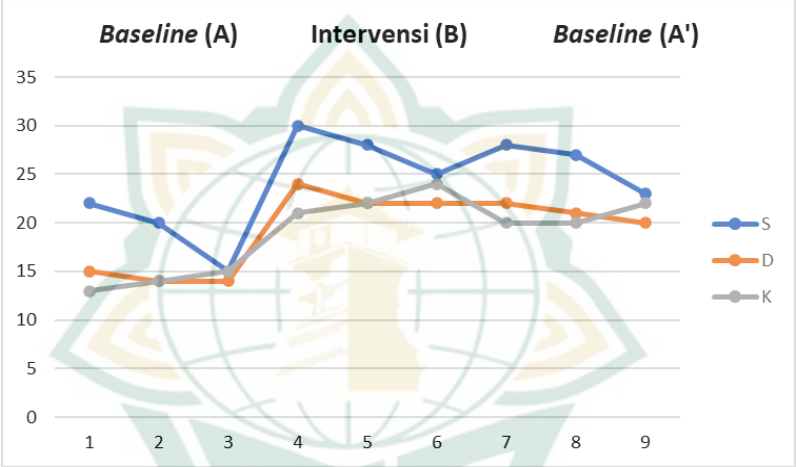
Berdasarkan hasil penelitian, anak usia dini pada kelompok B3 menunjukkan perilaku berbagi dengan orang lain (*sharing*), membantu teman maupun guru (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) pada tingkat dan *central tendency* yang masih tergolong rendah dengan kisaran skor 12-17 pada perilaku berbagi (*sharing*), 11-17 pada perilaku membantu (*helping*) dan perilaku bekerjasama (*cooperating*). Disisi lain terdapat tujuh belas anak berada pada kategori sedang dengan kisaran skor 18-22 untuk perilaku berbagi, enam anak dengan skor 18-20 pada perilaku membantu (*helping*), serta empat anak dengan skor 18-21 pada *baseline* bekerjasama (*cooperating*). Jika dilihat dalam grafik, terdapat dua siswa dengan nilai rendah yang akan menjadi fokus dalam kelompok B3 yakni Dheryl (setelahnya disebut subjek D), Khosim (setelahnya disebut subjek K), dan Shanum (setelahnya disebut subjek S) yang memiliki skor tertinggi.

Setelah dilaksanakan program PBL, maka dilakukan analisis kembali terhadap perilaku prososial AUD pada kelompok B3. Setelah dilakukan intervensi (B), skor perilaku prososial AUD pada kelompok B3 mengalami peningkatan. Pada perilaku berbagi (*sharing*) sebelum diterapkan *project based learning* memiliki rata-rata skor 17,21 dan menjadi 26,31 pada perilaku berbagi (*sharing*), pada perilaku membantu (*helping*) meningkat dari 15,38 menjadi 23,97 sedangkan perilaku bekerjasama (*cooperating*) berkembang dari 15,38 menjadi 24,55. Sedangkan pada subjek D juga terjadi peningkatan yang cukup tajam menjadi kategori sedang dengan skor 24 pada perilaku berbagi, skor 22 pada perilaku membantu, dan perilaku bekerjasama. Kemudian pada subjek K juga meningkat menjadi kategori sedang dengan skor 21 pada perilaku berbagi dengan sesama (*sharing*), skor 22 pada perilaku membantu (*helping*) dan skor 24 dalam bersikap kooperatif. Pada subjek S juga semakin meningkat dengan kategori tinggi dengan skor 30

pada perilaku berbagi (*sharing*), skor 28 pada perilaku membantu (*helping*), dan skor 25 pada perilaku bekerjasama (*cooperating*).

Peneliti kemudian menghilangkan intervensi tersebut dan mengembalikan setiap subjek ke kondisi awal (A') untuk mengetahui apakah peningkatan perilaku prososial disebabkan oleh penerapan pembelajaran berbasis proyek pada intervensi tersebut atau ada faktor lain yang mempengaruhi.

Gambar 4.6 Data Hasil Rating Scale Perilaku Prososial pada Subjek S, D, dan K



Berdasarkan data penelitian, penerapan *project based learning* saat dan setelah intervensi menghasilkan peningkatan skor perilaku prososial pada subjek D, K, dan S. Peningkatan skor ini terjadi pada ketiga indikator pada masing-masing subjek, yakni berperilaku berbagi pada sesama (*sharing*), membantu teman yang membutuhkan (*helping*), serta mampu bekerjasama dengan teman (*cooperating*). Subjek D dan K memiliki skor perilaku prososial pada kisaran 13–15 atau tergolong rendah (9–17) pada fase *baseline* (A), sedangkan subjek S memiliki skor pada kisaran 15–22. Skor prososial ketiga peserta naik ke kategori tinggi (27–36) dan kategori sedang (18–26) setelah penerapan intervensi, atau pada rentang skor 21–30. Skor ketiga individu tersebut kemudian sedikit menurun ke kategori sedang pada subjek D dan K, atau pada kisaran 20–22 poin, menyusul penarikan intervensi dari *baseline* (A'), dimana subjek D memiliki poin 22, subjek K memiliki skor 20 pada perilaku berbagi (*sharing*), skor 21 dan 20 pada subjek D dan K pada perilaku membantu sesama (*helping*), dan skor 20 dimiliki subjek D serta skor 22 untuk subjek K pada perilaku bekerjasama (*cooperating*) dengan teman. Sedangkan

bagi subjek L tetap pada kategori tinggi walaupun terjadi penurunan skor pada ketiga indikator, yakni 28 untuk perilaku berbagi (*sharing*), skor 27 pada perilaku membantu (*helping*), dan skor 23 pada perilaku *cooperating*, dimana skor bekerjasama ini masih tergolong sedang. Meskipun terjadi penurunan skor, namun *level* perilaku prososial untuk indikator berbagi (*sharing*), membantu (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) pada ketiga subjek mengalami peningkatan atau memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pada saat fase *baseline* (A) sebelum intervensi atau melaksanakan *project based learning*.

4. RA B4

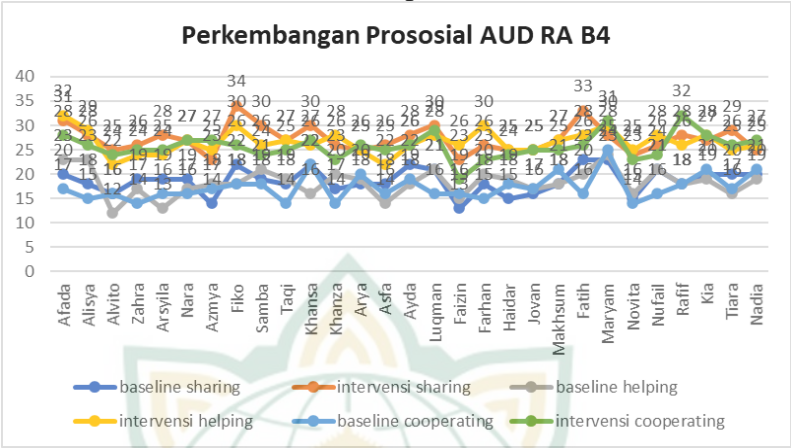
Kelompok RA B4 memiliki jumlah yang sama dengan B2 dan B3 yang berjumlah 29 siswa dengan dua guru pengampu. Berikut adalah data statistik serta perkembangan perilaku prososial anak usia dini yang meliputi berbagi dengan sesama (*sharing*), membantu atau menolong teman (*helping*), dan bekerjasama dengan teman (*cooperating*) terhadap pelaksanaan program *project based learning*:

Tabel 4.8 Data Statistik Perilaku Prososial Kelompok B4

		Baseline Sharing	Intervensi Sharing	Baseline Helping	Intervensi Helping	Baseline Cooperating	Intervensi Cooperating
N	Valid	29	29	29	29	29	29
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		18.69	27.24	18.38	26.55	17.38	25.69
Median		19.00	27.00	19.00	26.00	17.00	26.00
Mode		18	25 ^a	19	25 ^a	16	26
Range		10	11	12	10	11	13
Minimum		13	23	12	22	14	19
Maximum		23	34	24	32	25	32

Sumber: Data diolah SPSS 26

Gambar 4.7 Data Hasil *Rating Scale* Perilaku Prososial AUD Kelompok B4



Berdasarkan temuan penelitian, perilaku prososial saat sebelum program *Project Based Learning* (PBL) dilaksanakan, kelompok B4 secara umum masih cukup rendah, dengan kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan tiga kelompok B lainnya dengan 18,69 pada perilaku berbagi terhadap sesama (*sharing*), 18,38 pada perilaku saling membantu teman (*helping*), dan 17,38 pada indikator bersikap kooperatif (*cooperating*) dengan nilai minimum 13 untuk perilaku berbagi (*sharing*), skor 12 pada perilaku membantu (*helping*) dan skor 14 pada perilaku kooperatif (*cooperating*) dimana skor maksimal yang bisa diraih adalah 36. Namun pada beberapa siswa mendapat nilai sedang dengan nilai maksimum sebelum dilakukan PBL adalah 23 pada perilaku berbagi, skor 24 pada perilaku membantu, dan skor 25 pada perilaku kooperatif.

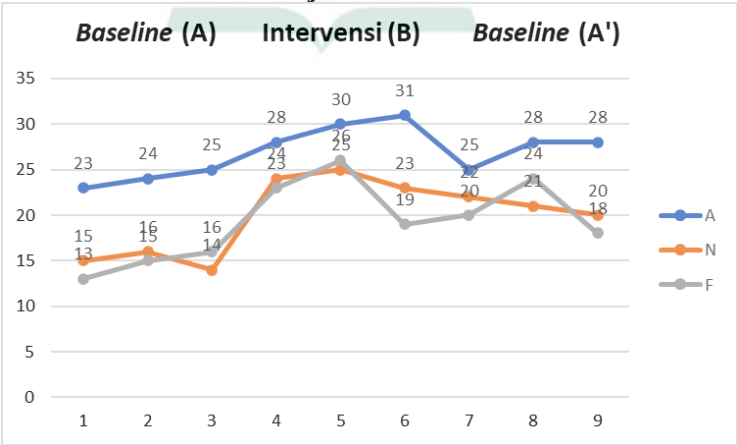
Berdasarkan hasil penelitian, anak usia dini kelompok B4 pada *level* dan *central tendency* menunjukkan perilaku berbagi dengan sesama (*sharing*), membantu teman maupun guru (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) tergolong sedang dengan kisaran skor 18-23 pada perilaku berbagi (*sharing*), dan yang tergolong rendah dengan kisaran skor 13-17. Sedangkan pada perilaku membantu (*helping*) mayoritas juga tergolong sedang dengan kisaran skor 18-24 dan kisaran skor 12-17 yang tergolong rendah. Pada perilaku bekerjasama (*cooperating*) tergolong rendah dengan kisaran skor 14-17 dan yang tergolong sedang dengan jumlah 11 siswa dengan kisaran skor 18-25. Jika dilihat dalam grafik, terdapat dua siswa dengan nilai rendah yang akan menjadi

fokus dalam kelompok B4 yakni Novita (setelahnya disebut subjek N), Faizin (setelahnya disebut subjek F), dan Afada (setelahnya disebut subjek A) yang memiliki skor tinggi.

Setelah dilaksanakan program PBL, maka dilakukan analisis kembali terhadap perilaku prososial AUD pada kelompok B4. Setelah dilakukan intervensi (B), skor perilaku prososial AUD pada kelompok B4 mengalami peningkatan. Pada perilaku berbagi (*sharing*) sebelum diterapkan *project based learning* memiliki rata-rata skor 18,69 dan menjadi 27,24 pada perilaku berbagi (*sharing*), pada perilaku membantu (*helping*) meningkat dari 18,38 menjadi 26,55 sedangkan pada perilaku bekerjasama (*cooperating*) berkembang dari 17,38 menjadi 25,69. Sedangkan pada subjek N juga terjadi peningkatan yang cukup tajam menjadi kategori sedang dengan skor 24 pada perilaku berbagi, skor 25 pada perilaku membantu, dan skor 23 pada perilaku bekerjasama. Kemudian pada subjek F juga meningkat menjadi kategori sedang dengan skor 23 pada perilaku berbagi dengan sesama (*sharing*), skor 26 pada perilaku membantu (*helping*) dan skor 19 dalam bersikap kooperatif. Pada subjek A juga semakin meningkat dengan kategori tinggi dengan skor 28 pada perilaku berbagi (*sharing*), skor 30 pada perilaku membantu (*helping*), dan skor 31 pada perilaku bekerjasama (*cooperating*).

Peneliti kemudian menghilangkan intervensi tersebut dan mengembalikan setiap subjek ke kondisi awal/ fase *baseline* (A') untuk mengetahui apakah peningkatan perilaku prososial disebabkan oleh penerapan pembelajaran berbasis proyek pada intervensi tersebut atau ada faktor lain yang mempengaruhi.

Gambar 4.8 Data Hasil Rating Scale Perilaku Prososial pada Subjek A, N, dan F



Data penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek saat dan setelah intervensi menghasilkan peningkatan skor perilaku prososial pada subjek A, N, dan F. Ketiga indikator pada masing-masing subjek mengalami peningkatan skor, yakni berperilaku berbagi pada sesama (*sharing*), membantu teman yang membutuhkan (*helping*), serta mampu bekerjasama dengan teman (*cooperating*). Pada fase *baseline* (A), skor perilaku prososial subjek N dan F turun antara 13-16, yang berarti mereka tergolong rendah (9–17), sedangkan skor subjek A turun antara 23-25, yang berarti mereka tergolong sedang (18–26). Skor prososial ketiga peserta didik naik ke kategori tinggi (27–36) dan kategori sedang (18–26) setelah penerapan intervensi, atau pada rentang skor 19–31. Skor ketiga individu tersebut kemudian sedikit menurun ke kategori sedang pada subjek N dan F, atau pada kisaran 18–24 poin, setelah intervensi ditarik dari *baseline* (A'), dimana subjek N memiliki poin 22, subjek F memiliki skor 20 pada perilaku berbagi (*sharing*), skor 21 dan 24 pada subjek N dan F pada perilaku membantu sesama (*helping*), dan skor 20 dimiliki subjek N serta skor 18 untuk subjek F pada perilaku bekerjasama (*cooperating*) dengan teman. Sedangkan bagi subjek A tetap pada kategori tinggi walaupun terjadi penurunan skor pada ketiga indikator, yakni 25 untuk perilaku berbagi (*sharing*), skor 28 pada perilaku membantu (*helping*), dan perilaku *cooperating*, dimana skor berbagi (*sharing*) masih tergolong sedang. Meskipun terjadi penurunan skor, namun *level* perilaku prososial untuk indikator berbagi (*sharing*), membantu (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) pada ketiga subjek mengalami peningkatan atau memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pada saat fase *baseline* (A) sebelum intervensi atau melaksanakan *project based learning*.

C. Evaluasi Program CSE-UCLA

Model evaluasi CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*) merupakan sebuah metode untuk membuat keputusan yang menarik, memilih informasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi data untuk memberikan ringkasan data yang membantu pengambil keputusan memilih di antara beberapa pilihan. Berikut adalah lima langkah evaluasi CSE-UCLA yang tercantum di bawah ini digunakan untuk menilai perilaku prososial anak usia dini dalam kaitannya dengan *project based learning* di kelompok B RA. Khozinatul Ulum An Nawa:

1. System Assessment (Penilaian Sistem)

Penilaian sistem memuat informasi tentang keadaan suatu sistem dari program *project based learning* di RA An Nawa Khozinatul Ulum. RA An Nawa sendiri telah menggunakan model pembelajaran yang berbasis proyek atau kegiatan sejak awal berdiri dimana masih berlakunya kurikulum 13 (K-13) hingga kini mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Posisi *Project Based Learning* (PBL) juga merupakan salah satu bagian dari konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah untuk menciptakan hasil belajar siswa yang komprehensif, meliputi kompetensi pengembangan karakter, berhitung, dan membaca.

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimodifikasi untuk mencerminkan perubahan kebutuhan dan dinamika sosial dengan tetap berpegang pada kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar adalah suatu jenis pendekatan pendidikan yang memberikan keleluasaan dan kesempatan kepada guru dan siswa untuk menemukan cara berinteraksi dengan lingkungan dan budaya sekitar guna mewujudkan potensi mereka.⁴ Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Selain itu, hal ini akan membantu penerapan kurikulum dan memberikan keleluasaan bagi pendidik dan satuan pendidikan untuk mencapai potensi maksimalnya. Struktur kurikulum mandiri pendidikan anak usia dini membentuk dua komponen: inisiatif untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Pembelajaran berbasis proyek wajib digunakan di lembaga pendidikan PAUD sesuai dengan kurikulum P5, pendekatan proyek ini dipahami dalam pendidikan sebagai studi komprehensif tentang subjek menarik yang dapat diterapkan dan dipelajari lebih lanjut. Ada tugas-tugas dalam pembelajaran berbasis proyek yang perlu diselesaikan terlebih dahulu, ketika kegiatan berlangsung, dan setelah proyek selesai. Karena sesungguhnya pembelajaran proyek pendidikan anak usia dini benar-benar menekankan pada proses bukan sekedar produk akhir.⁵

Project based learning dilaksanakan dengan mengubah tema atau topik yang akan dibahas di kelas; praktis semua topik

⁴ Agustinus Tanggu Daga, "Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 7, no. 3 (2021): 1075–90.

⁵ Dyah M Sulistyati, Sri Wahyaningsih, dan I Wayan Wijania, "Buku panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk satuan PAUD," 2021.

menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk melatih berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti pembentukan nilai-nilai moral dan agama, serta perkembangan fisik, kognitif, linguistik, sosial-emosional, dan artistik anak usia dini. Kegiatan proyek yang beragam dan lebih melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran lebih memungkinkan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak.

2. Program Planning (Perencanaan Program)

Pada perencanaan program memuat modul ajar dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dirancang oleh masing-masing guru dari kelompok RA B1 hingga RA B4. Modul ajar ini disesuaikan dengan pembelajaran berbasis proyek pada masing-masing topik dan atau P5 masing-masing kelas. Modul ajar dari masing-masing kelas akan dilampirkan pada bagian lampiran dari penelitian ini.

Dalam merencanakan program *project based learning*, pendidik akan melakukan persiapan yang diperlukan untuk memastikan kegiatan yang akan dilaksanakan telah sesuai dengan tema pembelajaran. Selanjutnya, sejumlah pendidik akan menyiapkan bahan ajar, termasuk buku cerita, film, gambar, dan banyak lagi untuk bertindak sebagai model dan panduan bagi pendidik dan siswanya. Mereka juga akan mengumpulkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan. Sebagai peningkatan dalam pembelajaran, pendidik juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk anak dan juga sebagai sarana diskusi dengan anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, anak.

Berikut dan tema serta waktu pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada kelompok B RA An Nawa Khozinatul Ulum sebagai objek penelitian dalam penelitian ini:

Tabel 4.9 Topik/ Sub Topik dalam *Project Based Learning* Kelompok B RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora

No.	Kelompok	Topik/Sub Topik	Waktu Pelaksanaan	Jumlah Siswa
1.	RA B1	Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Sayur/ Jagung	Sabtu, 11 November 2023	12
2.	RA B2	Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Kacang/ Membuat Tauge Kacang Hijau	Selasa, 14 November 2023	29

No.	Kelompok	Topik/Sub Topik	Waktu Pelaksanaan	Jumlah Siswa
3.	RA B3	Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Hias/ Membuat Hiasan Dinding	Selasa, 14 November 2023	29
4.	RA B4	Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Obat/ Membuat Jamu Kunyit Asem	Rabu, 15 November 2023	29

3. Program Implementation (Penerapan Program)

Dalam *program implementation*, tujuannya adalah untuk melaporkan apakah kelompok tertentu telah diperkenalkan pada program dengan cara yang tepat atau belum. Pada tahapan ini melampirkan foto kegiatan siswa dalam tahap persiapan dan juga proses atau tahap pelaksanaan program *project based learning* dari masing-masing kelompok.

Kegiatan proyek pada kelas RA B1 adalah pada tema Tanaman Ciptaan Allah dengan sub topik/ sub-sub topik Tanaman Sayur/ Jagung. Kegiatan inti pada pembelajaran proyek ini adalah menanam jagung, memanen tanaman jagung, bermain peran menjadi koki dalam kegiatan memasak hasil olahan jagung, yakni bakwan jagung dan jagung rebus. Pembelajaran terdiri dari berbagi kegiatan yang telah dijabarkan pada modul ajar yang telah dibuat wali kelas B1 yang dimulai dari pengantar macam-macam tanaman sayur, mengamati gambar dan menonton video edukasi mengenai tanaman jagung untuk berdiskusi bersama, dan serangkaian pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kemampuan, perkembangan dan keterampilan siswa. Dalam kegiatan proyek ini selain dapat mengembangkan sensori dan motorik anak usia dini, juga dapat mempraktikkan serta meningkatkan perilaku prososial anak baik sikap kooperatif, berbagi, sikap positif dalam berinteraksi dengan temannya, dan lain-lain. Sebelum kegiatan proyek dilakukan, guru telah mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang diperlukan, seperti gambar dan video edukatif mengenai tanaman sayur dan jagung, alat dan bahan dalam kegiatan proyek (menanam, memanen, dan memasak olahan jagung). Kegiatan proyek yang kompleks pada kelompok B1 bertujuan untuk mengasah, mengembangkan, meningkatkan potensi anak. Anak melakukan berbagai kegiatan pada tema jagung

dan mengembangkan berbagi konsep pengetahuan melalui kegiatan proyek, menggunakan berbagai media pembelajaran yang telah dipersiapkan. Selain itu anak juga dibimbing untuk berpikir saintifik, melatih pengetahuan membaca, menulis, bilangan, bermain peran, bekerjasama dengan teman dalam kegiatan proyek sehingga perilaku prososial yang dimiliki anak juga dapat semakin berkembang.⁶

Pada penelitian ini yang diteliti terhadap kegiatan proyek pada kelas RA B2 adalah mengenai topik Tanaman Ciptaan Allah dengan sub topik Tanaman Kacang dengan kegiatan membuat tauge dari kacang hijau. Pembelajaran berbasis proyek ini dilaksanakan pada hari Selasa, 14 November 2023 yang kemudian dilanjutkan proses proyeknya pada hari Kamis, 16 November 2023 untuk memanen hasil tauge yang telah dibuat. Pendidik telah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan tauge. Sebelum melaksanakan pembuatan tauge, anak-anak menonton video tentang cara membuat tauge disertai penjelasan singkat dari pendidik yang kemudian mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang tanaman kacang. Anak-anak diajak untuk mengenal macam-macam tanaman kacang, ciri fisiknya, cara berkembang biaknya, habitat, manfaat serta cara mengolahnya melalui gambar, buku cerita, hingga video. Setelah mengetahui penjelasan mengenai kacang hijau, hal yang dilakukan selanjutnya adalah kegiatan pembuatan tauge yang diikuti oleh seluruh siswa RA B2. Pada pembelajaran berbasis proyek pembuatan tauge anak-anak terlihat lebih aktif serta antusias dari kegiatan konvensional di kelas dan semakin banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh anak-anak ketika kegiatan berlangsung.⁷

Kelompok RA B3 pada tema/ topik Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Hias serta kegiatan proyek yang melaksanakan kegiatan proyek dengan membuat hiasan dinding dilaksanakan pada hari Selasa, 13 November 2023. Sebelum melaksanakan kegiatan proyek pendidik terlebih dahulu menjelaskan serta berdiskusi dengan anak-anak untuk mengenal tanaman hias serta mengetahui manfaat dari tanaman hias. Kemudian pendidik menjelaskan macam-macam tanaman hias dan mempresentasikan langkah-langkah dalam membuat hiasan dinding dengan bentuk bunga. Para guru kini juga membagikan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan proyek. Pada kegiatan proyek peserta

⁶ Siti Lestari, Wawancara oleh Penulis, 13 November 2023.

⁷ Desriana Nurhayati, Wawancara oleh Penulis, 18 November 2023.

didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dalam membuat hiasan dinding.⁸

RA B4 melaksanakan *project based learning* pada tema Tanaman Obat dengan membuat jamu kunyit asam. Kegiatan proyek dilaksanakan pada hari Rabu, 15 November 2023 dengan sejak Senin, 13 November 2023 melaksanakan pembelajaran dengan tema Tanaman Ciptaan Allah/ sub topik Tanaman Obat. Dimana anak usia dini telah belajar untuk mengenal, dan membedakan macam-macam tanaman obat dengan, menonton video tentang tanaman obat, mewarnai, menempel, mencocok gambar dengan kata dan berbagai kegiatan lainnya yang telah dijelaskan pada modul ajar yang telah dibuat oleh wali kelas. Pembelajaran berbasis proyek dalam membuat jamu kunir asem menggunakan berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut, dari kunyit, asam jawa, gula aren, garam, cobek, saringan dan berbagai alat dan bahan lain. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan anak berbagi macam tanaman obat, mengeksplorasi berbagai objek, berpikir kritis, kreatif, sikap kolaboratif dan atau kerjasama antar teman sehingga perilaku prososial yang dimiliki anak dapat semakin meningkat.⁹

4. Program Improvement (Peningkatan Program)

Dalam usaha peningkatan program terhadap pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan oleh kelompok B RA An Nawa Khozinatul Ulum, maka terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan meningkatkan program *project based learning*:

- a. Analisis kebutuhan kegiatan pembelajaran dan sumber/materi belajar yang relevan dengan mengacu pada masukan/ pendapat para guru (hasil dari evaluasi/ refleksi guru). Maka peningkatan program yang memudahkan guru dalam mendukung siswa dalam hal ini adalah dengan mengembangkan produk pembelajaran setelah adanya permasalahan atau kelemahan di lapangan, dan dipilih teknik pembelajaran yang mempertimbangkan minat siswa pada setiap langkahnya.
- b. Memfasilitasi setiap kebutuhan peserta didik dalam kegiatan proyek yang hendak dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proyek pembelajaran berjalan sesuai rencana dan menghasilkan hasil yang maksimal.

⁸ Umi Hanik, Wawancara oleh Penulis, 18 November 2023.

⁹ Fitriyatul Izzati, Wawancara oleh Penulis, 18 November 2023.

- c. Memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti diklat dan studi banding baik di dalam kota maupun luar kota untuk peningkatan kompetensi yang dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Memanfaatkan bahan ajar atau sumber daya, seperti film, gambar, dan observasi objek langsung, yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap permasalahan dan atau proyek. Seperti mengajak peserta didik mengamati gambar dan objek jagung, serta video tentang cara menanam jagung dalam kegiatan proyek menanam jagung, dan lain sebagainya.
- e. Melaksanakan evaluasi terhadap produk pembelajaran, dalam hal ini adalah terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan proyek. Evaluasi ini terdiri dari dua bentuk, yakni evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengevaluasi dan melakukan revisi yang diperlukan terhadap kegiatan proyek dan/atau produk sebelum diimplementasikan, sehingga produk dan/atau kegiatan proyek menjadi lebih tepat dan efektif. Evaluasi sumatif adalah proses pengumpulan informasi setelah pelaksanaan proyek untuk menilai seberapa baik produk atau kegiatan memenuhi tujuan pembelajaran.
- f. *Monitoring* (Memonitor peserta didik). Dalam rangka peningkatan program, salah satu yang dilakukan adalah guru bertugas mengawasi aktivitas siswanya sepanjang proses pembelajaran berbasis proyek,. Dalam proses *monitoring* ini pendidik dapat memfasilitasi, membimbing, serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan proyek dan pendidik juga dapat melakukan dokumentasi terhadap kegiatan proyek yang berlangsung.
- g. Mengevaluasi pengalaman peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi terhadap tugas yang telah diselesaikan dengan mengajukan pertanyaan dan mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman yang dialami dan perasaannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu pendidik juga mengajak berdiskusi peserta didik serta menilai dan menemukan kekurangan yang bisa disempurnakan atau dibenahi pada pembelajaran selanjutnya.¹⁰

Berdasarkan hasil pembelajaran proyek yang telah dilaksanakan, berikut adalah laporan perkembangan anak sebelum dan setelah melaksanakan program *project based learning* terhadap

¹⁰ Arohmin Solikah, Wawancara oleh Penulis, 30 Maret 2024.

perkembangan perilaku prososial anak dari hasil laporan masing-masing guru kelas yang dihimpun dari hasil wawancara dengan guru kelas terhadap perilaku prososial anak usia dini:

a. RA B1

Topik yang digunakan kelompok B1 ketika peneliti melaksanakan penelitian adalah topik/ sub topik Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Sayur dengan sub sub topik Jagung dengan melaksanakan *project based learning* menanam, memanen jagung dan membuat makanan olahan jagung dengan tujuan kegiatan agar anak mampu mempercayai, menghargai, dan menjaga tanaman serta segala ciptaan Allah. Dari hasil kegiatan tersebut diharapkan agar anak mampu mengenal, mengetahui macam-macam tanaman sayur, menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi, kolaboratif, memecahkan masalah, bersikap koopeartif dengan teman sehingga dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak baik dari segi kognitif, sosial emosioanal, psikomotorik, dan lain-lain serta perilaku prososial anak. Pada tema ini anak juga diajak untuk bercerita, bereksplorasi, serta diskusi mengenai pembelajaran tanaman sayur sehingga anak juga semakin baik dalam berpikir kritis yang juga dibantu pendidik dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang sesuai.

Sebelum dilaksanakan kegiatan proyek, anak-anak diajak untuk menonton video edukatif tentang jagung yang disertai penjelasan dari pendidik serta diskusi bersama anak-anak agar anak-anak dapat mengetahui, mengenal dan mengamati sebelum melaksanakan kegiatan proyek. Kemudian anak diajak untuk melihat dan memahami macam-macam alat dan bahan yang digunakan untuk menanam jagung dan semua yang diperlukan dalam kegiatan proyek, kemudian anak-anak juga diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan proyek, dari mulai mempersiapkan tanah dan pupuk dalam polybag sebagai media tanam yang digunakan, hingga akhir kegiatan dengan bekerjasama. Selain bekerjasama, anak juga diajak untuk berinteraksi dan saling membantu dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek ini mampu ditujukan untuk mengembangkan perilaku prososial anak, baik berbagi saat memasukkan tanah dan pupuk ke dalam polybag, saling membantu dan bekerjasama dalam setiap runtutan proses. Meskipun terdapat beberapa anak yang enggan atau kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran, namun pendidik juga berusaha untuk mengajak anak tetap terlibat

dalam proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan proyek, anak-anak menjadi lebih semangat untuk menceritakan pengalaman dan apa yang ia rasakan, mau berbagi dengan temannya, saling membantu dan bekerjasama dalam bermain, mengerjakan sesuatu serta menjadi lebih aktif dan gemar berteman serta menghargai temannya.¹¹

b. RA B2

Program *project based learning* dilaksanakan disetiap tema yang dilaksanakan pada masing-masing kelas, tak terkecuali pada kelompok B2 yang melaksanakan *project based learning* dengan membuat tauge dari kacang hijau. Tujuan dari kegiatan ini adalah anak mengetahui macam-macam tanaman kacang, ciri fisik, dan cara berkembang biaknya. Selain itu diharapkan anak-anak mampu belajar tentang bagaimana bersikap positif dalam berinteraksi dengan temannya, belajar mengenai sensori motoriknya baik motorik halus maupun kasar, kreatif dan mampu menyelesaikan masalah yang ada berdasarkan ide dan gagasan yang dimiliki anak.

Sebelum kegiatan pembuatan tauge berlangsung, anak-anak menonton video yang disertai diskusi dan penjelasan singkat oleh pendidik tentang pembuatan tauge dari kacang hijau. Dalam kegiatan membuat tauge ini anak belajar tentang bagaimana berbagi dengan teman saat membagi banyaknya tauge yang dibutuhkan, bekerjasama saat membersihkan tauge dan membungkus tauge, gotong royong saat mengambil air sebagai rendaman kacang hijau, dan saling membantu dalam proses belajar berwirausaha (menjual tauge).

Dalam kegiatan proyek tak bisa dipungkiri jika ada anak yang kurang tertarik dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan proyek ini seperti kurang bersemangat, enggan bekerjasama dengan teman, namun pendidik tetap berusaha untuk membantu dan mengajak anak untuk turut serta dalam proses kegiatan proyek. Setelah kegiatan proyek selesai, anak-anak diajak untuk menceritakan pengalamannya dalam mengikuti kegiatan, dari berkunjung ke kebun hingga menyelesaikan pembuatan tauge dan belajar berjualan agar anak juga mampu bereksplorasi berdasarkan pengalaman dan perasaannya. Oleh karena itu diketahui bahwa perilaku prososial anak lebih meningkat ketika dan setelah kegiatan berlangsung seperti anak lebih semangat untuk bermain bersama teman, senang berbagi dengan teman

¹¹ Siti Lestari, Wawancara oleh Penulis, 13 November 2023.

baik makanan ataupun mainan yang ia punya/ gunakan, mampu mengerjakan sesuatu dan bermain secara gotong royong dan kerjasama.¹²

c. RA B3

Kelompok RA B3 menggunakan tema Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Hias/ Membuat Hiasan Dinding dalam kegiatan *project based learning*. Menurut Umi Hanik yang merupakan walikelas dari kelompok RA B3 menuturkan bahwasannya tujuan dari *project based learning* dengan topik Tanaman ciptaan Allah adalah untuk menanamkan sikap percaya dan bersyukur pada Tuhan melalui ciptaan-Nya. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar anak mampu membuat dan berkreasi dalam membuat tanaman hias dari bahan bekas sehingga dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik anak. Selain itu, karena anak-anak terlibat dengan guru dan teman-temannya selama kegiatan proyek berlangsung, membuat tanaman hias yang dapat membantu menumbuhkan perilaku prososial pada anak usia dini, seperti berbagi, membantu, dan kerja sama tim.

Dari temuan penelitian diketahui bahwa anak usia dini di kelompok B1 masih menunjukkan tingkat perilaku prososial yang rendah sebelum mengerjakan kegiatan proyek. Sebagian anak masih sangat perlu bimbingan dan contoh dalam melaksanakan kegiatan proyek terutama pada perilaku bekerjasama. Oleh karena itu kegiatan proyek ini ditujukan agar anak mampu bekerjasama dan saling membantu dengan temannya. Setelah melaksanakan kegiatan proyek, anak menjadi lebih mampu dan percaya diri untuk menunjukkan bakat yang ia miliki, mau berbagi dan bekerjasama dengan temannya dan lebih aktif dalam pembelajaran.¹³

d. RA B4

Topik yang digunakan RA B4 ketika peneliti datang ke RA An Nawa Khozinatul Ulum adalah topik/ sub topik Tanaman Ciptaan Allah/ Tanaman Obat dengan kegiatan proyeknya adalah membuat jamu kunir asem. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu anak-anak belajar mengenal, merawat, dan menikmati berbagai jenis tanaman obat. Selain itu agar anak mampu melatih kerjasama, berkolaborasi dengan temannya, berbagi informasi dan

¹² Desriana Nurhayati, Wawancara oleh Penulis, 18 November 2023.

¹³ Umi Hanik, Wawancara oleh Penulis, 18 November 2023.

mengkomunikasikan perasaan dan pemikiran anak dalam membuat hasil karya. Sebelum diajak memulai proses pembuatan jamu kunir asem, sebelumnya anak telah diajak bercerita dan bereksplorasi tentang macam-macam tanaman obat, membedakan masing-masing tanaman obat, menonton video tentang cara menyiapkan jamu kunyit asam dan berdiskusi singkat tentang apa yang akan dilakukan. Pada tahap ini pendidik juga turut serta dalam mengajak dan menyontohkan untuk saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan proyek yang berlangsung.

Ketika kegiatan proyek berlangsung, anak-anak dapat melatih kemampuannya untuk lebih kreatif, saling berbagi dan bekerjasama serta membantu dalam mencuci kunyit, memasukkan kunyit ke dalam air rebusan, menyaring jamu yang telah direbus dan lain sebagainya. Oleh karena kegiatan tersebut anak-anak menjadi lebih aktif dan menunjukkan sikap dan perilaku prososial yang juga semakin meningkat dari hasil pembelajaran berbasis proyek tersebut.¹⁴

5. Program Certification (Sertifikasi Program)

Berdasarkan pada lampiran sertifikat akreditasi RA An Nawa Khozinatul Ulum yang berlaku sejak 11 Desember 2022 dengan Nomor PAUD-RA/31 600/0074/12/2022 dengan peringkat terakreditasi A (Unggul) yang peneliti lampirkan pada penelitian ini menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa komponen yang dinilai dan menjadi penilaian terhadap RA An Nawa Khozinatul Ulum dan peneliti mencantumkan beberapa hal dalam komponen tersebut yang berhubungan dengan *project based learning* serta dan kaitannya dengan perilaku prososial anak usia dini:

- a. Komponen 1: Stimulasi Pendidik pada Aspek Nilai Agama dan Moral

Pada penjelasan komponen 1 ini terdapat redaksi “Pendidik juga memberikan contoh perilaku baik dengan makhluk ciptaan Allah melalui kegiatan memberi makan ikan di kolam pemancingan dan menyiram tanaman yang ada di taman sekolah”.

- b. Komponen 2: Stimulasi Pendidik pada Aspek Fisik Motorik

Pada penjelasan komponen 2 ini terdapat redaksi “Pendidik juga telah menstimulasi motorik halus meliputi merobek dan meremas membentuk huruf A, menggunting, meronce menggunakan batang daun papaya, mainan balok,

¹⁴ Fitriyatul Izzati, Wawancara oleh Penulis, 18 November 2023.

puzzle, membuat coretan ketika melengkapi kegiatan menggunting mata, dan membentuk dengan plastisin. Pendidik juga telah membiasakan hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan dengan air mengalir, menaruh sampah pada tempatnya,” Redaksi ini berdasarkan pada beberapa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan proyek.

c. Komponen 3: Stimulasi Pendidik pada Aspek Kognitif

Pada redaksi “Pendidik juga telah menstimulasi kemampuan anak untuk berpikir simbolis dengan menggunakan tepuk, menggunakan alat dan bahan yang bervariasi dan memanfaatkan media benda konkret yang ada di sekitar untuk menyusun menjadi angka atau tulisan serta menggunakan lagu untuk mengenalkan konsep huruf. Pendidik telah menstimulasi kemampuan anak dalam mengidentifikasi masalah ketika kegiatan membuat parfum dan mencari solusi masalah dengan menawarkan kepada temannya untuk mengatasi masalah dan memberikan dukungan ketika main”.

d. Komponen 4: Stimulasi Pendidik pada Aspek Baca

Berdasarkan redaksi “Pendidik juga menstimulasi keaksaraan anak dengan adanya pojok baca yang dimanfaatkan anak dengan membuka buku maupun membaca, kegiatan pra membaca melalui kegiatan menyanyi lagu abc, menggunakan kartu huruf, memberi nama pada tempat tas anak dan pra menulis dengan menyusun huruf menggunakan kerrang, batu, biji-bijian dan plastisin”.

e. Komponen 5: Stimulasi Pendidik pada Aspek Sosial Emosional

Sesuai dengan redaksi “Pendidik telah menstimulasi anak untuk membiasakan antri ketika mencuci tangan, akan masuk kelas dan ketika pulang, disiplin, bertanggung jawab, peduli teman/lingkungan dengan mendoakan teman yang sakit, memberikan santunan kepada anak yatim, memberikan zakat, tolong menolong menggunakan metode bermain peran, bekerjasama saat membersihkan kelas dan bermain bergantian”.

f. Komponen 6: Fasilitasi Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Pada redaksi “Pendidik telah memanfaatkan lingkungan dengan mengunjungi Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren), mengajak anak ke kebun hidroponik, ke masjid, ke kandang sapi, kolam ikan, serta memanfaatkan berbagai bahan maupun makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendidik telah memberikan inspirasi awal dengan bermain tebakkan menggunakan gambar dan memberikan dukungan/penguatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi

ide/gagasan serta memfasilitasi merdeka belajar dengan menyediakan berbagai ragam main dengan menggunakan pendekatan saintifik”.

g. Komponen 7: Fasilitasi Satuan Pendidikan untuk Layanan Belajar Inovatif dan Pengembangan Profesionalitas PTK

Berdasarkan redaksi “Satuan pendidikan telah memfasilitasi layanan belajar inovatif dengan penataan lingkungan main menggunakan loose parts, adanya invitasi dengan beragam bahan, memanfaatkan laptop dan DVD sebagai media belajar berbasis IT dan tiap kelas ada TV..., mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal yaitu pada tema Negaraku sub tema tempat tinggalku mengenalkan budaya barongan dan masakan sate ayam khas Blora. ..., memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti diklat dan studi banding dalam rangka peningkatan kompetensi yang tertuang di dalam RAPBS”.

Dalam tahapan ini juga memaparkan informasi hasil pelaksanaan program *project based learning* terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini berdasarkan indikator berbagi (*sharing*), membantu (*helping*), dan bekerjasama (*cooperating*) pada kelompok B.

Jumlah siswa dari kelompok B di RA An Nawa Khozinatul Ulum adalah sebanyak 99 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Untuk mengevaluasi program *project based learning* pada kelompok B RA An Nawa Khozinatul Ulum terhadap perilaku prososial anak usia dini maka peneliti telah mengumpulkan data dari nilai perkembangan perilaku prososial anak yang dihimpun oleh masing-masing guru kelas melalui penilaian ceklis skala pencapaian perkembangan anak usia dini pada perilaku prososial baik saat sebelum melaksanakan program PBL maupun setelah melakukan program PBL. Kemudian data berdasarkan nilai perkembangan tersebut peneliti rangkum dalam bentuk skala likert dan dianalisis, dimana hasil perhitungan tersebut telah peneliti cantumkan pada deskripsi variabel penelitian.

Menurut hasil analisis, perilaku prososial meningkat setelah intervensi melalui pembelajaran berbasis proyek di setiap kelas. Pada empat kelompok B di RA An Nawa Khozinatul Ulum, AUD perilaku prososial pada periode *baseline* (A) rata-rata berada pada level yang rendah, yaitu antara 10-17. Perilaku prososial anak-anak meningkat hingga rentang skor 18-34 setelah pembelajaran berbasis proyek digunakan sebagai fase intervensi. Perilaku prososial AUD meningkat pada tingkat sedang (18-26) dan tinggi

(27-36). Setelah intervensi, level dan *central tendency* meningkat. Dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek berdampak pada perilaku prososial anak usia dini berdasarkan statistik dan grafik yang ditampilkan, yang menunjukkan perubahan penting dalam skor dan tingkat perilaku prososial anak.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi Dianita dkk. dengan judul “Pengaruh *Project Based Learning* terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa pengaruh dari penggunaan *project based learning* memberi perkembangan yang signifikan terhadap anak usia dini dalam perilaku berbagi dengan sesama, membantu teman dan bekerjasama dengan teman. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan perilaku prososial dari masing-masing subjek sehingga anak menjadi lebih senang dan sering bermain dengan temannya, membantu teman dan guru di sekolah, dan mau berbagi dengan teman.¹⁵ Karena perilaku prososial yang dikembangkan sedari dini sangat berpengaruh terhadap perkembangannya hingga dewasa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sevi Wahyuni dan Hasriani dengan judul “Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Menggunakan Model *Project Based Learning*” menggunakan dua siklus. Siklus pertama menunjukkan bahwa perilaku prososial anak rata-rata mencapai 61%, masih di bawah ambang batas minimal <70%. Terjadi perubahan persentase sebesar 15% antara siklus 1 dan siklus 2, dengan rata-rata sebesar 76% pada siklus 2 yang telah melampaui ambang batas minimal >70%.¹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Ditha Zeptyani dan I Wayan Wiarta menyatakan bahwa Perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pembelajaran berbasis proyek, terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di luar ruangan berbasis proyek.¹⁷

Penggunaan pembelajaran berbasis proyek sebagai intervensi pendidikan diperkirakan berdampak pada perilaku prososial pada anak usia dini serta keadaan situasional. Jenis stimulus perilaku

¹⁵ Dianita, Triyono, dan Arifin, “Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini.”

¹⁶ Sevi Wahyuni dan Hasriani Hasriani, “Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Menggunakan Model Project Based Learning,” *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN* 5, no. 2 (2023): 1163–68.

¹⁷ Zeptyani Wiarta, “Pengaruh Project-Based Outdoor Learning Activity Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Belajar Anak Usia Dini,” t.t., 77.

prososial, serta keadaan di sekitarnya, merupakan komponen situasional yang dibahas di sini. Sebab, perilaku prososial bisa muncul bila stimulus dihadirkan dalam suasana yang tepat.¹⁸ Hal ini juga terkait dengan kebutuhan akan lingkungan sosial yang sehat, yang membantu anak-anak bertransisi dengan baik dengan memberikan dampak positif pada mereka. Agar anak usia dini dapat mempelajari dan memahami lingkungan sekitarnya, mereka harus memiliki perkembangan sosial sejak dini. Perkembangan sosial anak tergantung pada kapasitas mereka untuk memenuhi tuntutan sosial di mana mereka berada, karena lingkungan memiliki dampak signifikan pada perkembangan prososial anak.¹⁹ Pengembangan perilaku prososial dapat diupayakan melalui berbagai metode dan pendekatan, salah satunya adalah melalui *project based learning*. Perilaku prososial dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai upaya dan penelitian praktis sesuai pengetahuan ilmiah secara sistematis.

Pembelajaran pada program *project based learning* dirancang khusus untuk mengangkat tema-tema yang disesuaikan dengan perkembangan perilaku prososial anak dalam upaya meningkatkan perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini. Perilaku prososial dirancang dan dimodifikasi agar ramah anak, memfasilitasi proses kolaborasi dan keterlibatan untuk menyelesaikan proyek. Oleh sebab itu pada rubrik penilaian yang digunakan peneliti yakni penilaian ceklis pencapaian perkembangan prososial anak telah sesuai dengan teori dan definisi dari masing-masing indikator perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini.

Pada fase *baseline* (A) perilaku prososial AUD pada kelompok B RA An Nawa Khozinatul Ulum memiliki *level* perilaku prososial pada kategori rendah, yakni dengan kisaran rata-rata skor 14,25-17,73 yang berada pada kelompok B1, B2, dan B3. Sedangkan pada kelompok B4 tergolong sedang pada indikator perilaku prososial berbagi (*sharing*), dan membantu (*helping*). Kemudian setelah dilaksanakan program *project based learning* pada masing-masing kelas sebagai intervensi terhadap perilaku prososial anak maka terjadi peningkatan skor pada masing-masing indikator dari setiap anak. Beberapa diantaranya meningkat pada

¹⁸ Dianita, Triyono, dan Arifin, "Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini," 1281.

¹⁹ Ellen Prima, "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini: STUDI PADA GURU DI TK KHALIFAH PURWOKERTO," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 13, no. 2 (2018): 192.

level dan *central tendency* tinggi (27-36), dan sedang (18-26). Sedangkan pada tiga subjek yang menjadi fokus pada masing-masing kelompok juga mengalami peningkatan yang signifikan pada fase intervensi (B). Meskipun skor perilaku berbagi, membantu, dan bekerja sama sedikit menurun untuk setiap subjek ketika intervensi dihentikan, skor perilaku prososial secara keseluruhan pada *baseline* (A') lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi (A), yang berada pada kisaran 10-16 atau pada tingkat yang rendah. Secara spesifik, skor awal perilaku prososial berada pada rentang 20–26 yang tergolong sedang, dan rentang 27–29 yang tergolong tinggi.

Pemilihan *project based learning* sebagai intervensi pendidikan dalam meningkatkan perilaku prososial anak yang meliputi indikator berbagi, membantu, dan bekerjasama karena dalam program *project based learning* memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan guru, anak dengan temannya dan anak dengan lingkungan dalam menyelesaikan suatu proyek atau hasil karya. Oleh karena itu, hal ini diyakini akan menginspirasi anak-anak untuk bertindak prososial, seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Karena produk akhir dari pembelajaran berbasis proyek adalah hasil dari upaya kolaboratif atau kelompok, anak-anak dapat memberi dan menerima saran dan umpan balik dari teman-temannya. Hal ini semakin menunjukkan pentingnya peran sosialisasi dalam membentuk perilaku prososial anak-anak.²⁰ Menurut Winarti dalam Sevi Wahyuni dan Hasriani bahwa dalam *project based learning*, proses pembuatan proyek atau produk sangat penting untuk membantu anak-anak dalam merekonstruksi pengetahuan mereka, mengidentifikasi dan meningkatkan bakat mereka, dan membangkitkan minat mereka pada kapasitas kerja tim.²¹

Dari hasil intervensi pendidikan yang dilakukan, yakni pembelajaran berbasis proyek menjadikan anak menjadi lebih belajar tentang berperilaku prososial. Kemudian setelah pemberian intervensi, anak menunjukkan perilaku prososial yang lebih meningkat dibanding sebelumnya. Anak-anak yang mempunyai teman akan lebih bahagia ketika mereka bermain bersama, berbagi, dan berinisiatif membantu orang tuanya di rumah dan dengan

²⁰ Joscha Kärtner, Heidi Keller, dan Nandita Chaudhary, "Cognitive and social influences on early prosocial behavior in two sociocultural contexts.," *Developmental psychology* 46, no. 4 (2010): 905.

²¹ Wahyuni dan Hasriani, "Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Menggunakan Model Project Based Learning," 1167.

gurunya di sekolah. Mereka dapat berkolaborasi dengan teman-temannya dan ketika bermain bersama, mereka tidak perlu lagi bertengkar sehingga menguntungkan guru dan orang tua di rumah. Penting untuk menanamkan perilaku prososial pada anak-anak sejak usia dini, karena hal ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik seiring bertambahnya usia dan menghindari sikap antisosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian khususnya penilaian penerapan program pembelajaran berbasis proyek berpotensi menumbuhkan dan meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini kelompok B RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora, dengan fokus khusus pada indikator berbagi, membantu, dan bekerja sama.

